

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Buya Hamka Dan Tafsir Al-Azhar

#### 1. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan Hamka lahir di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau, Sumatra Barat. Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H. Gelar Buya yang diberikan kepada beliau yaitu panggilan untuk orang Minangkabau dan Buya berasal dari kata *Abi*, *Abuya* yang dalam Bahasa Arab mempunyai arti ayahku atau seorang yang dihormati.

Ayah Hamka bernama Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan Haji Rasul keturunan dari Abdul Arif yang memiliki gelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Beliau juga salah satu ulama yang paling terkemuka dari tiga serangkai yaitu Syekh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang juga menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau. Ayahnya merupakan pelopor gerakan Islam (Tajdid) di Minangkabau. Dan nama ibu Buya Hamka adalah Shafiyah binti Bagindo Nan Tuah.<sup>1</sup>

Hamka menghabiskan masa kecilnya di tepi Danau Maninjau bersama ibunya. Saat melahirkan Hamka ibunya berusia 16 tahun. Hamka menggambarkan ibunya dengan sifatnya yang pemarah dan suka memukul, mencubit dan menjewernya. Hamka mendapat perlindungan dari orangtua ibunya yaitu kakeknya yang menjadi sumber kenangan indah saat masa kecilnya. Hamka senang mengikuti kakeknya ke tempat bertemunya sungai dan danau untuk

---

<sup>1</sup> Avif Alfiyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 26.

memancing, bermain, berenang, bernyanyi, bercerita seram dan mendengarkan kakeknya bersyair.<sup>2</sup>

Pendidikan Hamka diawali dari belajar membaca al-Qur'an sampai khatam di rumah orangtuanya sendiri. Setelah itu, mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang, yang menjadi basis pergerakan pemuda Minangkabau pada tahun 1914 M. Seperti anak-anak pada umumnya saat Hamka berusia 7 tahun, Ia dimasukkan ke sekolah desa. Saat Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah diniyah sore di Pasar Using Padang Panjang, Hamka dimasukkan ayahnya ke diniyah tersebut. Aktivitas Hamka di masa kecilnya yaitu pada pagi hari ia pergi belajar ke sekolah desa, sore hari ia belajar di diniyah dan malam hari ia belajar mengaji.

Pada tahun 1918 ketika Hamka berusia 10 tahun ia sudah dihentikan di kampungnya Maninjau. Dan ketika ayahnya kembali mengunjungi Jawa, surau jembatan besi tempat ayahnya mengajarkan agama pada sistem lama diubah menjadi sebuah madrasah yang dikenal dengan nama Thawalib School. Dengan harapan suatu saat nanti anaknya bisa menjadi ulama sepertinya, setelah itu ayahnya memasukkan Hamka ke Thawalib School dan keluar dari sekolah desanya. Di Thawalib School menggunakan sistem klasikal dan kurikulumnya menggunakan metode lama dan ciri khas sekolah ini adalah dengan menghafalkan buku-buku lama, Hal itulah yang menjadikan Hamka cepat bosan. Sesudah belajar empat tahun di Thawalib School dan mungkin karena jiwa berontak dan sifat kritis yang ia miliki, Hamka sudah tidak tertarik lagi untuk meneruskan sekolahnya padahal program sekolahnya harus diselesaikan selama tujuh tahun.

Setelah itu, Hamka melakukan berkunjung ke sebuah perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro, yang diberi nama Perpustakaan Zainaro. Berkunjung ke perpustakaan itu hal positif, karena banyak memberikan kontribusi bagi

---

<sup>2</sup> Yusuf Afandi and Syukrina Damayanti, "Pesan Dakwah Dalam Novel "Terusir" Karya Buya Hamka," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2020, 109–10.

perkembangan imajinasi di masa anak-anak dan meningkatkan kemampuan bercerita dan menulis anak di masa depan. Dan Hamka juga pernah dikirim untuk belajar di sekolah Syaikh Ibrahim Musa Parabek di Parabek Bukittinggi. Namun sekolahnya tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1924 buya hamka meninggalkan Minang dan pindah ke Yogyakarta. Secara keseluruhan pendidikan formal yang ditempuh Buya Hamka hanya sekitar tujuh tahunan lebih yaitu antara tahun 1916 sampai tahun 1924.<sup>3</sup>

Setelah pindah ke Yogyakarta, Hamka belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M Soerjopranoto dan H. Fakhruddin mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo di Pakualaman Yogyakarta, berkat mereka Buya Hamka mengetahui perbandingan pergerakan politik islam, yaitu Gerakan Sosial Muhammadiyah dan Syarikat Islam Hindia Timur. Dan Hamka kembali ke Padang Panjang pada Juli 1925 dan mendirikan Tabligh Muhammadiyah di kediaman ayahnya Gantangan Padang Panjang. Ia mengikuti pengiringan A.R Sutan Mansyur dalam kegiatan Muhammadiyah pada kegiatan Muhammadiyah. Dan pada tahun 1925 inilah Buya Hamka menerbitkan Khatib Al-Ummah yaitu koleksi ceramah murid-muridnya yang menjadi karya terbitannya yang pertama.

Berbagai rintangan dan masa-masa kelamnya dilewati pada tahun ini, mulai dari lamaran menjadi guru sekolah tidak diterima, pernikahan yang diatur oleh keluarganya gagal dan sang ayah berkata bahwa semua buku dan pidato yang dibaca sia-sia. Karena masalah tersebut, dia berencana melakukan perjalanan ke Mekkah pada tahun 1927 dengan banyak pejuang dan seseorang juga membantu membiayai kepergiannya. Hamka tinggal di Arab selama enam bulan, dan ketika dia kehabisan uang dia bekerja selama dua bulan di percetakan milik kerabat Arab Ahmad Chatib, sampai bulan haji dimulai.

Setelah menunaikan ibadah haji, Ia kembali ke tanah air dan memutuskan untuk menetap di Medan.

---

<sup>3</sup> Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," 26-27.

Hamka menulis artikel-artikel tentang ibadah haji untuk harian Pelita Andalas punya Orang Tionghoa dan media lainnya di Sumatera dan Jawa. Dan itu karya pertamanya sebagai jurnalis profesional meski tidak dibayar. Hamka mengabaikan permintaan untuk kembali ke Maninjau dan dia bekerja sebagai guru agama di Perkebunan Deli di luar kota Medan. Selama empat bulan di Deli Hamka menulis Novel "Merantau ke Deli" dan karya lainnya di tahun 1930-an.

Hamka tidak ingin pulang ke Maninjau, sehingga ayahnya mengirim Sutan Mansur untuk mengajaknya pulang. Dan kepulangannya disambut hangat oleh ayahnya dan setelah itu, malam harinya terdapat perbincangan Haji Yusuf pamannya mengatakan Hamka telah dipertunangkan dengan anak perempuannya Endah Sutan yang bernama Siti Raham. Pada 5 April 1929, Hamka menikah di usia 21 tahun dan Siti Raham berusia 15 tahun. Dari pernikahan itu, Hamka dikaruniai dua belas orang anak dan dua diantaranya meninggal saat masih balita dan Hamka tidak pernah menikah lagi sampai istrinya meninggal.

Pada tahun 1931 Hamka diangkat menjadi Mubaligh utama Muhammadiyah di Makassar. Di Makassar, Hamka berhasil menerbitkan saduran kisah cinta yaitu Laila majnun yang terkenal di Arab di Balai Pustaka. Dan pada 22 Januari 1936, Hamka pindah ke Medan setelah pulang dari Makassar dan Hamka memimpin majalah pedoman masyarakat dan terlibat dengan gerakan Muhammadiyah. Sehingga ia diberi amanah menjadi pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur lalu pindah ke Sumatera Barat.

Pada tahun 1964-1966, Hamka ditahan atas perintah presiden Soekarno selama dua tahun empat bulan. Hamka dituduh merencanakan pembunuhan berencana terhadap presiden Soekarno, sehingga buku-buku karangan Hamka juga dilarang terbit dan diedarkan. Selama dipenjara, Hamka melahirkan sebuah mahakarya Tafsir al-Azhar 30 juz, tafsir ini merupakan karya Hamka yang fenomenal. Dan bagi Hamka menyelesaikan tafsir ini berarti termasuk menyelesaikan tugas hidupnya. Hamka

dibebaskan dari penjara saat berakhirnya kekuasaan orde lama.

Pada tahun 1967 setelah tegaknya orde baru dibawah pimpinan presiden soeharto, majalah panji masyarakat diterbitkan kembali dan Hamka dipilih sebagai pimpinan umumnya. Hamka juga mendapat gelar kehormatan yaitu Doctor Honoris Causa Dari Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir dan Doctor Honoris Causa Dari Universitas Mestopo Beragama. Dan Hamka juga mendapatkan gelar yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia.<sup>4</sup>

Hamka wafat pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981 setelah menyelesaikan 84 judul buku meliputi bidang agama, sastra dan filsafat yang ia tulis dalam kurun waktu 57 tahun. Sebelum wafat Hamka mengundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua umum MUI, sehubungan dengan kontroversi fatwa keharaman umat Islam merayakan Natal. Tetapi pemerintah menentang fatwa tersebut dan menugaskan MUI agar mencabutnya. Dan walaupun fatwa itu telah dicabut, perlu dicatat bahwa Hamka mengungkapkan: *"Fatwa dapat dicabut, tetapi kebenarannya tidak dapat disangkal."* Kepribadian dan catatan yang tidak dapat disangkal tentang karakter Hamka adalah tekad serta keuletannya, seperti yang terungkap dalam tulisan Gus Dur: *"Buya Hamka adalah seorang yang optimis dan dengan modal itulah ia mampu untuk terus-menerus menghargai orang lain secara tulus, karena ia percaya bahwa manusia itu baik."*<sup>5</sup>

## 2. Karya-Karya Buya Hamka

Sebagai seseorang yang ahli dalam bidang ilmu agama, budaya, sejarah, politik dan sastra. Hamka menuangkan banyak pengetahuannya menjadi karya-karya tulis. Beliau merupakan seorang penulis yang menghasilkan banyak karya dan karyanya mempunyai hubungan dengan

---

<sup>4</sup> Afandi and Damayanti, "Pesan Dakwah Dalam Novel "Terusir" Karya Buya Hamka," 110–11.

<sup>5</sup> Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-'Umdah* 1, no. 1 (2018): 29–30.

sastra dan agama. Beberapa karya Hamka diantaranya sebagai berikut:

1. *Tafsir Al-Azhar Juz 1-30.*
2. *Khatib Ummah.*
3. *Layla Majnun.*
4. *Di Bawah Lindungan Ka'bah.*
5. *Tasawuf Modern.*
6. *Islam Dan Demokrasi.*
7. *Di Tepi Sungai Dajlah*
8. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.*
9. *Mengembara Di Lembah Nil.*
10. *Islam Dan Kebatinan.*
11. *Ekspansi Ideologi.*
12. *Filsafah Ideologi Islam.*
13. *Urut Tunggang Pancasila.*
14. *Adat Mingkabau Menghadapi Revolusi.*
15. *Muhammadiyah Di Minangkabau.*<sup>6</sup>
16. *Si Sabariah.*
17. *Kepentingan Melakukan Tabligh.*
18. *Arkanul Islam.*
19. *Falsafah Hidup.*
20. *Negara Islam.*
21. *Tuan Direktur.*
22. *Dijemput Mamaknya.*
23. *Tashawuf Modern.*
24. *Ayahku.*
25. *Mandi Cahaya di Tanah Suci.*
26. *Dibandingkan Obat Masyarakat.*
27. *Menunggu Beduk Berbunyi.*
28. *Agama Dan Perempuan.*
29. *Revolusi Pikiran.*
30. *Revolusi Agama.*
31. *Di Dalam Lembah Cita-Cita.*
32. *Kenang-Kenangan Hidup.*
33. *Pelajaran Agama Islam*
34. *Empat Bulan Di Amerika*
35. *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh Di Indonesia.*

---

<sup>6</sup> Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," 27-28.

36. *Soal Jawab.*
37. *Dari Pembendaharaan Lama.*
38. *Lembaga Hikmat.*
39. *Keadilan Social Dalam Islam.*
40. *Himpunan Khutbah-Khutbah.*
41. *Doa-Doa Rasulullah Saw.*
42. *Pandangan Hidup Muslim.*
43. *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad.*
44. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman.*
45. *1001 Soal-Soal Hidup.*
46. *Mngembalikan Tasawuf ke Pangkalnya.*
47. *Majalah "Tantara".*
48. *Hikmah Isra' Mi'raj.*
49. *Majalah Al-Mahdi.*
50. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam.*<sup>7</sup>

### 3. Mengetahui Tafsir Al-Azhar

#### a. Sejarah Penulisan dan Penamaan Tafsir Al-Azhar

Pada mulanya Tafsir Al-Azhar merupakan ceramah-ceramah Hamka saat sesudah sholat subuh, Pada tahun 1958 di masjid yang berada di depan rumahnya yang saat itu masih bernama Masjid Agung Kebayoran Baru, Jakarta. Hamka berkata *"Maka setelah saya sampai di rumah hanya beberapa hari saja (yakni dari Mesir untuk menerima gelar Doctor Honoris causa pada tahun 1958) mulailah sholat di masjid itu, karena kebetulan letaknya di depan rumah saya. Dari awal mula jama'ah hanya lima sampai enam orang berangsulah jadi ramai. Setelah beberapa bulan dimulai setiap selesai sholat subuh saya mulai menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an dan setelah itu kira-kira 45 menit setiap pagi, jamaah pun pergi ke lokasi kerjanya masing-masing."*

Pada bulan Desember 1960 nama Masjid tersebut diganti menjadi Masjid Agung Al-Azhar oleh Syaikh Mahmud Syaltout, Rector Universitas Al-Azhar Kairo. Yang saat itu berkunjung di Indonesia

---

<sup>7</sup> M. Jamil, "Hamka Dan Tafsir Al-Azhar," *Istishlah Jurnal Hukum Islam* 12, no. 2 (2016): 127.

sebagai tamu negara. Atas usulan Haji Yusuf Ahmad yang menjabat sebagai tata usaha majalah Gema Islam, segala pelajaran tafsir di masjid saat waktu subuh tersebut dimuat dalam majalah Gema Islam dan tulisan-tulisan tafsirnya di dalam majalah tersebut dinamai oleh Hamka sendiri dengan nama tafsir Al-Azhar. Menurut Hamka ada dua alasan penamaan tersebut. *Pertama*, karena tafsir tersebut lahir atau timbul di dalam Masjid Agung Al-Azhar. *Kedua*, sebagai tanda terimakasih atas penghargaan Al-Azhar yang telah diberikan kepadanya.

Menurut M. Yunan Yusuf, walaupun menurut Hamka sendiri bahwa setiap juz isinya terdapat keterangan tempat penulisannya, namun ada beberapa juz yang tidak terdapat keterangan tempat penulisannya. Juz 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 26, 30 tidak tercantum keterangan tempat penulisannya. Juz 4, 13, 14, 15, 16, 17, 19 ditulis di Rumah Sakit Persahabatan, Rawamangun Jakarta. Juz 20 di rumah Tahanan Sukabumi. Juz 21, 22, 23, 24 dan sebagian juz 25, 27, 28, 29 dirilis di Asrama Brimob Megamendung.

Tafsir Al-Azhar diterbitkan edisi pertama diterbitkan oleh Pembimbing Masa yang dipimpin oleh Haji Mahmud. Cetakan pertama oleh Pembimbing Masa yaitu merampungkan penerbitan dari juz satu sampai juz empat. Kemudian juz 15 dan juz 30 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya dan akhirnya juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam, Jakarta. Setelah tahun 1981, Tafsir Al-Azhar terbit di Malaysia meskipun tidak mendapat izin dari keluarga penafsir. Tafsir terbitan ini beredar di Malaysia, Brunai, Muangthai, Singapura dan bahkan di Indonesia.<sup>8</sup>

## b. Sumber Tafsir

Sumber penulisan dalam Tafsir Al-Azhar terbagi menjadi dua kategori yaitu primer dan sekunder. Data primer bertujuan untuk Hamka tidak

---

<sup>8</sup> Jamil, 132–33.

lepas dari kaidah *tafsir bi al-ma'tsur* yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, sunnah dan hadist para sahabat. Kemudian data sekunder yaitu sumber referensi yang digunakan Hamka untuk menjelaskan makna ayat-ayat, kitab-kitab *qaul tabi'in*, tafsir konvensional dan juga beberapa karya tafsir bahasa Indonesia yang tidak luput dari studi banding.

Sumber rujukan tafsir Hamka dapat dibaca dalam kata pengantarnya, antara lain, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, *Mahasin al-Ta'wil* karya Jamaluddin Al-Qasimi, *Tafsir al-Thabari* karya Jarir al-Thabari, *Tafsir Al-Razi*, *Tafsir Al-Maraghi* karya Syaikh Al-Maraghi, *Tafsir Al-Baghawi*, *Tafsir Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil*, *Tafsir al-Nafasi-Madariku al-Tanzil Wa Haqa'iqu al-Ta'wil karya al-Khazri*, *Tafsir Fath Al-Qadir*, *Ruhul Bayan* karya al-Akusi, *Tafsir Al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Jawahir* karya Tanthawi Jauhari, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutub, *Al-Mushaf Al-Mufassar* karya Muhammad Farid Al-Wajdi, *Tafsir Al-Furqon* karya A Hasan, *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir An-Nur* karya TM Habsyi Al-Shiddiqie, *Tafsir Al-Qur'an* karya Bersama H Zainuddin Hamidi Dan Fahrudin H.S, *Tafsir Al-Qur'anul Hakim* karya HM Kassim Bakri, *Tafsir Al-Qur'an Dan Terjemah* karya Depag RI dan lain-lain.

### c. Metode dan Corak Penafsiran

#### 1) Menurut Susunan Penafsirannya

Hamka menggunakan metode *tahlili* karena tafsirnya dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas. Dengan menerapkan sistematika *tartib mushafi*. Tetapi karena penekanannya terhadap pengoperasian petunjuk al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Islam secara nyata inilah, maka Tafsir Al-Azhar bisa dikatakan berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Khususnya dalam mengaitkan penafsiran dengan memberikan porsi yang lebih

besar terhadap sejarah dan penafsiran-penafsiran kontemporer.<sup>9</sup>

## 2) Menurut Cara Penjelasannya

Hamka menggunakan metode *muqarib* yaitu tafsir yang berupa penafsiran sekelompok ayat, yang berbicara masalah membandingkan suatu ayat atau membandingkan dengan cara menambah tafsiran ulama lain.

## 3) Menurut Keluasan Penjelasan

Hamka menggunakan metode *tafshili* yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap Al-Qur'an berdasarkan ayat per ayat. Dengan uraian yang detail namun jelas dan Hamka menggunakan bahasa yang sederhana sehingga masyarakat awam ataupun intelektual dapat dengan mudah memahaminya.<sup>10</sup>

## 4) Corak yang Digunakan

Tafsir Al-Azhar memiliki corak yang mirip dengan corak tafsir lainnya yaitu corak *adab al-ijtima'i* (corak sastra masyarakat) yaitu corak tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an menurut ketepatan redaksional dan menata isinya menjadi redaksional yang indah, serta menekankan aspek Al-Qur'an sebagai pedoman. Dengan kata lain, Tafsir Al-Azhar mencoba memahami makna dan tujuan membawa nilai-nilai Al-Qur'an bagi masyarakat Islam secara lebih nyata.<sup>11</sup>

## 5) Sistematika Penafsiran

Perlu dipahami bahwa ada tiga metode penulisan dalam penafsiran yaitu *mushafi*, *nuzuli dan maudhu'i*. ketiga metode ini memiliki ciri khas sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Dalam Tafsir Al-Azhar menggunakan sistematika

<sup>9</sup> Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-'Umdah* 1, no. 1 (2018): 33.

<sup>10</sup> Alfiah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," 31.

<sup>11</sup> Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 2018, 34.

penafsiran *mushafi*, yaitu penulisan atau penafsiran yang memiliki pedoman tartib mushaf 30 juz dari surah Al-Fatihah sampai Surah Al-Nas. Sebelum menafsirkan, Hamka terlebih dahulu memberikan pengantar dan *muqaddimah* kepada para pembaca. *Muqaddimah* itu sangat penting karena berisi informasi atau pengantar yang harus diketahui sebelum membaca karya tafsir.

Sementara itu dalam penafsiran Hamka, terdapat tiga format sajian yaitu:

- a) Menyebut nama dan arti surah, nomor urut surah dalam susunan mushaf, nomor ayat dan asbabun nuzul surat.
- b) Menambahkan empat sampai lima surah (menurut pokok bahasan dan kelompok ayat) dengan teks bahasa Arab dan setelah itu menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu.
- c) Hamka memberikan kode “pangkal ayat” dan “ujung ayat”, ini digunakan untuk memberikan kemudahan pembaca.

Mengenai langkah-langkah penafsiran yang digunakan Hamka dalam penafsirannya terhadap Al-Qur’an, Hamka berhasil menunjukkan ilmu yang diterapkan pada kaidah-kaidah penafsirannya. Langkah-langkah penafsiran Hamka meliputi:

- a) Menerjemahkan seluruh ayat dalam setiap pembahasan.
- b) Memberikan penjelasan nama setiap surat dalam al-Qur’an dan penjelasan secara menyeluruh dan lengkap.
- c) Memberikan tema besar ketika ingin membahas tafsiran terhadap ayat yang menjadi sajian.
- d) Kegiatan penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat-ayat sesuai dengan kelompok ayat yang telah ditetapkan.
- e) Menjelaskan munasabah (korelasi) antara satu ayat dengan ayat lainnya, dan terkadang menggunakan kolerasi antar surat.

- f) Menjelaskan *Asbab al-Nuzul* (kisah-kisah turunnya ayat) jika ada.
- g) Memperkuat penjelasan dengan ayat dan hadis nabi lainnya yang memiliki arti yang sama dengan ayat yang dibahas.
- h) Memberikan dalam bentuk sugesti rincian kebijaksanaan yang dianggapnya menentukan dalam suatu hal.
- i) Mengkaitkan makna dan tafsir ayat tersebut dengan problematika masyarakat saat ini.
- j) Memberikan rangkuman atau kesimpulan pada setiap akhir pembahasan penafsirannya.

Dalam metode dan langkah penafsiran diatas, Hamka tidak begitu tertarik dalam memperhatikan makna ayat dari sudut pandang *nahwu, sharf, balaghah* dan lainnya. Karena Hamka sangat memperhatikan kontekstualitas ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan itu, berbeda dengan kontribusi *asbab an-Nuzul* dan upaya mengkontekstualisasikan pemahaman dengan situasi masyarakat tampak lebih luas. Tetapi, perlu dicatat bahwa Hamka tidak memilih langkah tersebut bukan berarti meninggalkannya sama sekali. Itu dikarenakan dalam beberapa tempat Hamka juga mencoba menjelaskan makna kosakata tertentu dalam ayat tersebut secara etimologis dan melihat perbedaan *qira'ah* serta implikasi makna yang dihasilkannya.<sup>12</sup>

## 6) Contoh Penafsiran

Berikut ini adalah langkah-langkah Hamka dalam menafsirkan suatu ayat:

### a) Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Bunyi potongan Surah al-Fatihah ayat 7:

..... غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ.....

Artinya: "Bukan jalan mereka yang dimurkai atasnya."

---

<sup>12</sup> Hidayati, 35–37.

Tafsirannya ialah Siapakah yang dimurkai Tuhan? Ialah orang yang telah diberi kepadanya petunjuk, telah diutus kepadanya rasul-rasul, telah diturunkan kepadanya kitab-kitab wahyu, namun ia masih menuruti hawa nafsunya. Telah ditegur berkali-kali, tapi teguran itu tidak diperdulikannya. Ia merasa lebih pintar daripada Allah, Rasul-rasul dicemooh, petunjuk tuhan diletakkan ke samping dan perdayaan setan dituruti.

Ayat tersebut ditafsiri dengan surah Ali ‘Imran ayat 77:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا  
أُولَٰئِكَ لَا خَلْقَ لَهُمْ فِي الْأٰخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ  
اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ  
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.

Dan seperti itulah, yang dimaksud tidak diajak bercakap oleh Tuhan, tidak dipandang Tuhan, seakan-akan dalam Bahasa umumnya “membuang muka” apabila menghadapinya. Dan begitulah nasib orang yang dimurkai.

**b) Al-Qur'an dengan Hadis**

Surah al-Fatihah ayat 6:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Artinya: “Bimbinglah kami ke jalan yang lurus.”

Menurut riwayat Ibnu Hatim dan Ibnu Abbas, tafsir meminta untuk menunjukkan agamamu yang sebenarnya dengan meminta jalan yang lurus. Dan menurut beberapa ahli hadits tentang kisah Jabir bin Abdullah bahwa yang dimaksud *shirath al-mustaqim* berarti agama Islam. Dan ada juga riwayat lain dari Ibnu Mas'ud yang mengartikannya sebagai kitab Allah yaitu Al-Qur'an.

**c) Al-Qur'an dengan *Qaul* sahabat atau tabi'in**

Surah al-Fatihah ayat 6:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Artinya: “Bimbinglah kami ke jalan yang lurus.”

Buya Hamka memaparkan pendapat dari salah seorang ulama' Fuadhail bin 'Iyadh, ia menyatakan bahwa *shirath al-mustaqim* yaitu jalan pergi naik haji yakni menunaikan haji sebagai rukun islam yang kelima, dengan penuh kesadaran dan keinsafan sehingga hajinya mencapai mabrur.

**d) Al-Qur'an dengan riwayat dari kitab tafsir al-Mu'tabarah**

Bunyi potongan Surah al-Fatihah ayat 7:

وَلَا الضَّالِّينَ ۚ.....

Artinya: “Bukan jalan mereka yang sesat.”

Dalam kitab Tafsir al-Manar karya Sayyid Rasyid Ridha menguraikan penafsiran dari gurunya Syaikh Muhammad Abduh terkait orang-orang yang tersesat dibagi menjadi empat sebagai berikut:

- 1) Dakwah yang tidak sampai kepadanya atau ada yang sampai tapi hanya diterima panca indra dan akal nya saja, sehingga tidak ada tuntutan agama.
- 2) Dakwah telah sampai kepadanya dengan jalan yang dapat membangun pikiran dan mereka mulai tertarik dengan dakwah tersebut, namun sebelum mencapai keimanannya ia pun mati.
- 3) Dakwah telah sampai kepada mereka dan mereka mengakuinya, tetapi mereka tidak mempergunakan akal nya untuk berpikir dan mencari tahu dari pokoknya, dan mereka berpegang teguh dengan hawa nafsunya saja.
- 4) Sesat dalam beramal atau yang hukumnya diputar-putarkan dari maksud yang sebenarnya.

**e) Al-Qur'an dengan pendapat (*ra'y*) sendiri**

Penggunaan kata “Tuhan” dalam bahasa kita sehari-hari terbagi menjadi dua bagian, yaitu Tuhan yang pantas untuk Allah, Tuan yang ditujukan untuk menghormati sesama manusia dan Tuanku untuk penyebutan raja. Yang penting untuk diperhatikan adalah memperhatikan landasan jiwa, bahwa tidak mungkin menghitung zat yang Maha kuasa. Jadi pemakaian mengenai Dia dengan sebutan apa Dia harus disebut, mengikuti perkembangan bahasa itu sendiri.

Selain pemakain bahasa Melayu tentang Tuhan, ada yang menggunakan bahasa Melayu, ada yang menggunakan kata lain untuk Allah dalam bahasa Jawa. Allah disebut Gusti Allah,

sedangkan Gusti gelar raja dalam bahasa Banjari. Dan dalam Bahasa Sunda Allah disebut pangeran, sedangkan di daerah lain pangeran adalah pangkat bangsawan atau anak raja. Baik orang Bugis maupun Makassar mengucapkan Poang Allah ta'ala, meskipun mereka juga menggunakan kata Poang untuk raja dan orang tua yang dihormati.

## B. Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat Seni Rupa

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa surah yang membahas tentang seni rupa di zaman Nabi. Surah tersebut diantaranya yaitu Surah Al-Anbiya' Ayat 58, Surah Saba' Ayat 13 dan Surah Al-A'raf ayat 74. Penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

### 1. QS. Al-Anbiya' ayat 58

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dia (Ibrahim) lalu menjadikan mereka (berhala-berhala itu) hancur berkeping-keping, kecuali (satu patung) yang terbesar milik mereka agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.”

Penafsirannya:

Dalam menafsirkan ayat ini Hamka menjelaskan bahwa patung yang dijadikan media penyembahan itu dihancurkan oleh Nabi Ibrahim, “Lalu dia jadikan mereka berkeping-keping.” Artinya, pada suatu hari pada saat kaumnya tidak sedang menyembah berhala disana, karena mereka sedang menghadapi urusan-urusan masing-masing atau sedang berada di rumah, Ibrahim masuk ke tempat pemujaan itu membawa alat untuk menghancurkan berhala-berhala itu, mungkin semacam kapak. Dicincangnya satu demi satu berhala sehingga berkeping-keping. Dan dalam penghancuran itu hamka menafsirkan tidak semua berhala dihancurkan “Kecuali berhala mereka yang besar.” Artinya hanya satu saja, yaitu berhala yang paling besar yang tidak dia apa-apakan.

Hamka menafsirkan bahwa Nabi Ibrahim menisakan berhala yang paling besar dengan tujuan “Supaya mereka kembali kepadanya.” Artinya, kalau semua berhala dicincang dan di keping-keping dan satu saja yang ditinggal yaitu yang paling besar, tentulah sesudah keliling melihat yang hancur, mereka akan kembali kepada yang satu itu. Penafsiran yang sama juga terdapat dalam riwayat yang disampaikan oleh as-Suddi dan Mujahid, bahwa berhala yang besar itu tidak dirusak oleh Ibrahim, tetapi kapak yang digunakannya menghancurkan berhala-berhala tersebut digantungkannya dileher berhala besar yang tidak dirusaknya itu. Dengan kapak yang digantungkan nabi Ibrahim dileher berhala tersebut bertujuan bahwa berhala terbesar itulah yang menghancurkan berhala-berhala yang ada di tempat itu. Supaya tidak ada lagi yang menyembah berhala bahkan berhala yang paling besar pun tidak pantas untuk disembah.<sup>13</sup>

## 2. QS. Saba' ayat 13

يَعْمَلُونَ لَهُدَّ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ  
 وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ ۚ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ  
 الشُّكُورِ

Artinya: “Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.”

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 6* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 46.

Penafsirannya:

Dalam menafsirkan ayat ini Hamka menjelaskan bahwa para jin tunduk kepada perintah nabi Sulaiman “*Mereka kerjakan untuknya apa yang dia kehendaki.*” Artinya tegasnya nabi sulaiman memerintahkan jin itu menjadi pekerja, mengerjakan, membangun dan membuat apa yang di inginkan oleh nabi Sulaiman. Mungkin karena tenaga manusia tidak mencukupi. “*Dari mihrab-mihrab.*” Menurut kitab-kitab tafsir arti *mihrab* yang jamaknya *muharib* bukan saja mihrab tempat orang shalat menghadap kiblat sebagaimana yang telah terpakai dalam Bahasa Indonesia atau Melayu sendiri. Qatadah mengatakan, *Maharib* dapat sebagai bangunan dan masjid. Maka tugas jin itu adalah membangun rumah-rumah ibadah dan bangunan-bangunan yang indah, karena kerajaan Bani Israil telah berkembang dan Yerusalem menjadi pusat pemerintahan.

Dalam bagian ini hamka menafsirkan apa tujuan patung yang dibuat para jin tersebut. “*Dan patung-patung.*” Dan hal patung-patung ini pasti menimbulkan musykil dilihat orang-orang. Mengapa Nabi Sulaiman memerintahkan untuk membuat patung? Padahal agama tauhid yang dibawa oleh semua Nabi mengharamkan penyembahan berhala? Terlihat jelas pada masa itu sudah ada seni lukisan, patung binatang, patung orang, patung burung dan pohon. Tapi semua itu bukan untuk disembah, melainkan untuk perhiasan. Bangunan gedung indah dihiasi dengan lukisan (patung). Abu Aliyah mengatakan bahwa pada masa itu patung-patung sebagai perhiasan jadi tidak diharamkan dalam syari’at mereka.

Kemajuan seni lukisan sedemikian seni rupa sehingga halaman istana terbuat dari kaca, sehingga dilihat dari jauh disangka air ternyata kaca. Sehingga ratu Balqis terkecoh melihatnya. Maka ketika hendak memasuki istana, ia menyingkapkan rohnya hingga tersimbah kedua pahanya. Kemudian ditegur oleh nabi Sulaiman dengan tersenyum “Itu hanya lantai istana yang licin saja, terbuat dari kaca.” Dan bahkan sampai saat ini, di bekas-bekas istana Babylon di Iraq terdapat hiasan dinding istana terbuat dari porselin yang indah yaitu binatang dengan warna yang sangat

indah. “Dan kancan-kancan besar laksana kolam dan tungku-tungku tertegak.” Jin-jin itu pun disuruh membuat kancan-kancan dalam bahasa Arab yang dalam ayat sebutkan sebagai *jifaanin* yang artinya ruang makanan yang bisa menyediakan makan untuk seribu orang.

“Bekerjalah keluarga Dawud dalam keadaan bersyukur.” Yakni setelah Allah menjelaskan kepada kedua hambanya Dawud dan Sulaiman beberapa dari sekian banyak karunianya, nikmat kerasulan, nikmat kenabian, nikmat kerajaan, nikmat keahlian, nikmat kesenian, nikmat menaklukkan burung yang terbang dengan kemerduan suara Dawud karena mereka bisa memerintahkan jin dengan izin Allah untuk Sulaiman sehingga kerajaan mereka menjadi luas. Seluruh keluarga Dawud diperintahkan Allah untuk menerima segala nikmat Allah dengan rasa syukur dan bukti syukur yang paling tinggi adalah melalui bekerja. Bersyukur tidaklah ada artinya jika hanya mengungkapkan rasa terima kasih dengan mulut dan tidak membuktikannya dengan tindakan.

“Tetapi sedikitlah dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.” Sedikit hamba Allah yang mensyukuri rezeki Allah yang melimpah namun tidak ingat untuk membantu orang lain. Dilimpahi ia kebun yang luas, rumah-rumah bertingkat, sawah sebagai warisan leluhur, namun tidak dibudidayakan dengan baik. Allah melimpahi dia dengan umur panjang tetapi tidak berterima kasih kepadanya dengan beribadah kepada Allah. Itulah sebabnya Allah berfirman bahwa hanya sedikit orang yang benar-benar bersyukur menerima nikmat Allah.<sup>14</sup>

### 3. QS. Al-A'raf ayat 74

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ  
تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا  
فَأَذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, n.d.), 296–98.

Artinya: “Ingatlah ketika (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah ‘Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.”

Penafsirannya:

Dalam menafsirkan ayat ini Hamka menjelaskan bahwa, “*Dan ingatlah oleh kamu seketika dia telah menjadikan kamu khalifah-khalifah dan sesudah ‘Aad, dan dia beri kekohanmu di bumi.*” Sebagaimana Nabi Hud pertama kali mengingatkan kaum ‘Aad dahulu, Nabi Shaleh juga mengingatkan kaum Tsamud, bahwa sebelum kehancuran kaum ‘Aad, Allah memberi giliran menjadi pengganti mereka untuk menjadi khalifah. Kedudukan kaum Tsamud dalam penafsiran Hamka adalah mereka telah menjadi kokoh, artinya diberi kekuatan dan kesuburan yang mereka dapat mengatur dirinya sendiri dengan baik atas karunia Allah.

Kaum Tsamud sangat mahir memahat dan itu menjadi kemajuan seni bangunan atau arsitektur pada zamannya. “*Kamu jadikan tanahnya yang rata maghlihai-maghlihai dan kamu pahat gunung-gunung untuk rumah-rumah.*” Kedua kata ini menunjukkan seberapa besar kemajuan yang mereka capai dalam ilmu bangunan. Istana dan bangunan indah dibangun diatas tanah datar, dan bukit-bukit diukir sebaik mungkin dan diubah menjadi tempat tinggal. Kata setengah ahli tafsir mengatakan mereka mereka pindah ke rumah pegunungan pada musim dingin, karena di gunung mereka dapat terlindung dari angin badai gurun. Setelah musim dingin mereka kembali ke kota dan melanjutkan hidup, bercocok tanam dan aktivitas lainnya. Didalam surah Asy-Syu’ara juga membayangkan betapa suburnya tanah mereka dan betapa baik hasil panen tiap tahunnya, sehingga mereka menjadi penduduk yang kaya raya.

Dengan nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada kaum Tsamud di atas Hamka menafsirkan bahwa, “*Maka ingatlah olehmu nikmat-nikmat Allah itu, janganlah kamu bersimaharajalela di bumi berbuat kebinasaan.*” Dalam ayat ini sudah gejala-gejala yang dilihat Nabi Shaleh pada kaumnya, yaitu nikmat Allah ketinggian pertukangan dan suburnya tanah, telah membuat mereka melupakan Allah yang telah memberikan nikmat. Mereka berlomba-lomba mencari kekayaan, bangga dengan rumah besarnya dan “Bungalow” mereka di pegunungan. Timbullah kecongkakan, kemewahan dan boros, sehingga nikmat Allah tidak lagi digunakan dengan sebaik-baiknya, melainkan mereka gunakan dengan bebas sesuai keinginan hatinya.<sup>15</sup>

### C. Analisis Penafsiran Buya Hamka Terkait Seni Rupa

Seni dan kesenian merupakan hal yang paling penting dan mendasar bagi manusia, sehingga makhluk Allah yang memilikinya yaitu hanya manusia itu sendiri. Seni yang muncul dari diri manusia adalah realisasi diri dari rasa dan perasaan yang telah diberikan Allah, dan Allah telah menjamin bahwa tidak ada yang salah dari nilai seni. Nilai-nilai keEsa-an Allah juga merupakan bagian dari seni, dimana Allah maha agung dan memiliki keindahan. Bagaimana kita bisa mengartikan makna keagungan tersebut kalau kita tidak memiliki persepsi yang tinggi yaitu nilai keimanan. Dan inilah makna dari ketauhidan manusia yang hanya dimiliki oleh manusia ketika mereka memahami firman Allah dalam Al-Qur’an dan hadis-hadis para nabi.

Realita yang terjadi di sebagian masyarakat terkhusus yang beragama Islam serta keilmuannya di bidang seni rupa menjadi terhambat karena mempunyai keraguan mengenai hukum pembuatan seni itu sendiri. Dalam hukum membuat kesenian terjadi perdebatan antara ulama yang memperbolehkan dan ada juga yang melarangnya. Ada batasan-batasan dalam Islam mengenai larangan terhadap seni rupa, sebagaimana ada beberapa alasan tentang pelarangan kesenian

---

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 459.

tersebut. Terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya' ayat 58 yang berbunyi:

﴿٥٨﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Dia (Ibrahim) lalu menjadikan mereka (berhala-berhala itu) hancur berkeping-keping, kecuali (satu patung) yang terbesar milik mereka agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.”

Ayat ini menjelaskan tentang patung-patung yang disembah oleh ayah Nabi Ibrahim dan kaumnya. Sikap Al-Qur'an terhadap patung-patung itu bukan hanya menolaknya namun juga merestui penghancurannya. Disini Allah menginginkan bahwa patung pahatan dari manusia tidak boleh dijadikan sebagai media persembahan atau sesuatu yang menggambarkan maha pencipta yaitu Tuhan untuk disembah atau berhala.<sup>16</sup>

Penafsiran Buya Hamka tentang seni rupa dalam surah Al-Anbiya' ayat 58 menjelaskan bahwa, sikap Nabi Ibrahim menghancurkan semua berhala kecuali satu yang terbesar. Salah satunya harus dibenarkan karena diharapkan berhala dapat berperan sesuai dengan ajaran tauhid. Nabi Ibrahim menunjukkan kepada mereka melalui berhala bahwa patung seberapa besar pun serta keindahannya tidak wajar untuk disembah. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah Al-Anbiya' ayat 63-64:

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

﴿٦٤﴾ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Dia (Ibrahim) menjawab, “Sebenarnya (patung) besar ini yang melakukannya. Tanyakanlah kepada mereka (patung-patung lainnya) jika mereka dapat berbicara.”

“Maka, mereka kembali kepada diri mereka sendiri (mulai sadar) lalu berkata (kepada sesama mereka),

<sup>16</sup> Wildan, “Seni Dalam Perspektif Islam,” 2018, 85.

“Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri).”

Sekali lagi Nabi Ibrahim a.s tidak menghancurkan berhala yang terbesar ketika berhala tersebut difungsikan untuk satu tujuan yang benar. Jadi, yang dipermasalahkan bukan berhalanya, tetapi tentang sikap terhadap berhala dan peran dari berhala tersebut.<sup>17</sup>

Sedangkan seni rupa pada zaman Nabi Sulaiman terdapat pada Surah Saba' ayat 13 yang berbunyi:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ  
رَاسِيَتٍ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.

Buya Hamka menafsirkan bahwa seni rupa dan seni lukis itu termasuk kemajuan kesenian pada zaman Nabi Sulaiman. Dalam ayat ini Nabi Sulaiman memerintahkan para jin untuk membuat patung tetapi patung tersebut tidak dijadikan media persembahan melainkan untuk perhiasan sehingga tidak dilarang dalam syari'at mereka.<sup>18</sup> Bentuk patung pada zaman Nabi Sulaiman terbagi menjadi beberapa versi, yaitu:

1. Berbentuk malaikat dan para nabi yang terbiasa beribadah, agar saat orang-orang melihat patung tersebut tergerak untuk selalu beribadah seperti ibadah para malaikat dan nabi.
2. Berbentuk burung yang terletak diatas kursi Nabi Sulaiman.

<sup>17</sup> Purwanto, “Seni Dalam Pandangan Alquran,” 786.

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 7*, 297.

3. Berbentuk para nabi dan ulama yang dibuat di dalam Masjid agar dapat dilihat orang, sehingga orang-orang menjadi bertambah semangatnya dalam beribadah.<sup>19</sup>

Dalam Tafsir Al-Qurtubhi menyebutkan bahwa pada zaman Nabi Sulaiman, patung-patung terbuat dari kaca, marmer, dan tembaga, serta dikatakan menampilkan para ulama dan nabi-nabis sebelumnya. Patung-patung disini tidak disembah, maka keterampilan membuatnya serta pemilikannya dianggap sebagai anugerah illahi.<sup>20</sup> Dan Ash-Sabuni menyatakan bahwa dibuatnya patung-patung dan gambar pada zaman nabi Sulaiman bukanlah patung dan gambar berbentuk makhluk hidup, tetapi patung dan gambar pepohonan dan pemandangan alam.<sup>21</sup>

Syaikh Muhammad Ath-Thahir bin Asyur ketika menafsirkan ayat-ayat terkait seni rupa yakni patung-patung pada zaman Nabi Sulaiman menjelaskan, bahwa pengharaman patung dalam Islam dikarenakan agama ini sangat tegas dalam memberantas segala bentuk kemusyrikan yang sudah melekat dalam jiwa orang-orang Arab dan orang-orang lainnya di masa itu. Namun jika patung tersebut tidak dijadikan berhala maka Syaikh Muhammad Ath-Thahir bin Asyur tidak mengharamkannya karena tidak terdapat keburukan dan kemusyrikan di patung tersebut.<sup>22</sup>

Seni rupa juga terdapat pada Kaum Nabi Shaleh yang terkenal dengan keahlian mereka memahat, sehingga Allah berfirman dalam surah Al-A'raf 74:

وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ  
تَتَّخِذُونَ مِنْ سَهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا

فَأذْكُرُوا أَوْلِيَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

<sup>19</sup> Dilla Syafrina et al., “Tamatsil Dalam Al-Qur’an (Kajian Seni Rupa Dalam Kisah Nabi Sulaiman),” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 87–88.

<sup>20</sup> Purwanto, “Seni Dalam Pandangan Alquran,” 786.

<sup>21</sup> Agus Mulyadi, *Mengenal Seni Rupa Islam*, 60.

<sup>22</sup> Syafrina et al., “Tamatsil Dalam Al-Qur’an (Kajian Seni Rupa Dalam Kisah Nabi Sulaiman),” 92.

Artinya: “Ingatlah ketika (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah ‘Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.”

Dalam ayat ini Hamka menafsirkan bahwa kemajuan yang telah dicapai kaum Tsamud saat itu yaitu dalam ilmu bangunan (seni arsitektur). Kemajuan itu terjadi karena kaum Tsamud pada zaman Nabi Shaleh amat menyukai melukis dan memahat, serta mereka ahli dalam bidang tersebut sehingga relief buatan mereka terlihat begitu indah bagaikan sesuatu yang hidup yang menghiasi pegunungan tempat tinggal mereka. Kaum ini menolak beriman, sehingga diberikan mukjizat kepadanya yang sesuai dengan keahliannya yaitu seekor unta yang hidup muncul dari batu karang yang mereka pahat. Mereka melihat unta itu makan dan minum, bahkan mereka minum susu unta tersebut. Setelah itu, relief-relief yang mereka lukis sudah tidak berarti sama sekali karena mukjizat unta yang Allah berikan tersebut. Mereka begitu keras kepala dan kesal sampai tidak ada jalan lain selain menyembelih unta tersebut sehingga Allah menjatuhkan palu godam kepada mereka.

Yang perlu digaris bawahi disini adalah bahwa patung yang mereka pahat merupakan nikmat dari Allah Swt, yang perlu disyukuri dan menjadi kesadaran dan pengakuan atas kebesaran dan ke-Esaan Allah Swt. Allah menantang kaum Tsamud sesuai bidang keahliannya yang pada dasarnya mereka merupakan seniman yang hebat. Kebanyakan berhala berbentuk patung sehingga Islam melarangnya. Bukan karena patung itu didalamnya terdapat keburukan melainkan patung tersebut dijadikan sarana kemusyrikan.

Atas dasar inilah, sebaiknya mempelajari serta memahami Al-Qur’an dan hadis-hadis terkait mengapa dilarang melukis, menggambar dan memahat yang menyerupai makhluk hidup. Apabila seni membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup, digunakan sebagai hiasan, memiliki nilai-nilai luhur dan mensucikannya serta menambah keindahan jiwa

manusia, maka Al-Qur'an dan Sunnah nabi mendukung bukan melarangnya. Karena itu telah menjadi salah satu nikmat yang diberikan Allah kepada manusia.<sup>23</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam mengandung nilai sastra, diukur dari segi kesenian tampak sangat sempurna. Siapapun yang tahu bahasa Arab, apakah dia muslim ataupun bukan, mereka akan mengakui keagungan sastra Al-Qur'an, meskipun Al-Qur'an bukanlah karya seni yang diciptakan oleh Nabi Muhammad saw. Namun, Al-Qur'an sebagai karya pertama seni rupa Islam yang menjadi standar keindahan bagi seni rupa Islam. Aspek inilah yang disebut umat islam sebagai (i'jaz) atau kekuatan yang melumpuhkan. Al-Qur'an menantang para pendengarnya dan orang-orang Arab dengan ketinggian sastra mereka untuk menghasilkan sesuatu yang mirip dengan Al-Qur'an. Namun tidak ada seorang pun yang bisa menandingi Al-Qur'an. Petunjuk-petunjuk ini yang menginspirasi umat Islam untuk mengembangkan seni sejak zaman Nabi hingga saat ini.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Purwanto, "Seni Dalam Pandangan Alquran," 787–88.

<sup>24</sup> Muhammad Asy'ari, "Islam Dan Seni," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 4, no. 2 (2007): 171.